

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu multi-etnis merupakan masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini, dengan beragamnya budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Terutama masalah konflik etnis Tionghoa yang hingga kini masih sering dipermasalahkan, apalagi konflik tersebut sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Etnis ini merupakan etnis yang minoritas dibanding etnis lain di Indonesia, disebabkan lebih sedikitnya jumlah warga keturunan Tionghoa dibandingkan dengan etnis lokal lainnya. Namun etnis Tionghoa merupakan bagian dari bangsa Indonesia walaupun pemerintah masih memperlakukan keturunan Tionghoa sebagai orang asing di tanah airnya sendiri dan warga keturunan Tionghoa selama ini pada kenyataannya dianggap sebagai warga “kelas dua”.

Konflik etnis Tionghoa tersebut terus berlanjut hingga menimbulkan diskriminasi terhadap warga negara keturunan Tionghoa, terutama pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Kebijakan pada era kepemimpinan Soeharto yang dinilai telah mendiskriminasikan keberadaan etnis Tionghoa sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) antara lain; peraturan ganti nama di mana WNI keturunan Tionghoa dihimbau mengganti nama Tionghoanya menjadi nama yang berbau Indonesia, kemudian warga Tionghoa dilarang mengadakan ritual dan

tradisi adat istiadatnya, dihapuskannya agama Konghuchu, ke-Tionghoan dianggap semacam keburukan rasialis, istilah Tionghoa diganti “Cina” yang pada masa tersebut dianggap sebutan yang merendahkan etnis Tionghoa, nomor KTP yang dibedakan, WNI keturunan Tionghoa tidak diperbolehkan untuk masuk dalam pemerintahan, dan setiap WNI keturunan Tionghoa diwajibkan memiliki SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia) yang menandakan tidak diakuinya warga Tionghoa sebagai warga negara asli Indonesia (Suryadinata, 2002:15).

Tjandra dalam Wibowo (1998) mengatakan, masa pra Reformasi ditandai dengan peristiwa yang dikenal kerusuhan Mei 1998. Pada peristiwa tersebut banyak etnis Tionghoa menjadi korban. Titik-titik kerusuhan adalah lokasi-lokasi pertokoan dan perumahan yang secara umum disebut dengan “Pecinan” yaitu lokasi yang mayoritas penghuninya adalah warga keturunan Tionghoa. Puluhan dan mungkin ratusan masyarakat dari etnis Cina dibakar, dianiaya, dijarah, dilucuti pakaiannya di muka umum dan diperkosa secara biadab oleh massa hanya dengan alasan mereka adalah etnis Cina. Dalam peristiwa ini banyak warga etnis Tionghoa yang terganggu psikologisnya dan terpaksa harus kehilangan anggota keluarganya (Wibowo, 2008: 23).

Pada kenyataannya dalam lingkungan masyarakat Indonesia penilaian mengenai etnis Tionghoa selama ini cenderung negatif. Etnis yang hanya terdiri dari 2,8 persen populasi Indonesia ini sering dianggap sebagai penjajah ekonomi.

Etnis Tionghoa atau yang sering disebut sebagai “orang Cina” selama ini dianggap hanya punya peran dalam sektor ekonomi, dengan banyaknya orang Cina yang berprofesi dalam bidang niaga. Secara ekonomis, sebagai kelompok, mereka sangat kuat. Banyak tokoh pribumi merasa bahwa etnis Tionghoa memonopoli jaringan distribusi dan karena itu mereka dianggap “menguasai” ekonomi Indonesia (Surya Dinata, 1999: 171).

Tahun 1998 era Orde Baru beralih menjadi era Reformasi. Seiring dengan bangkitnya era Reformasi, mempengaruhi juga berbagai sektor kehidupan di Indonesia. Salah satunya adalah bangkitnya perfilman Indonesia yang sempat mati suri di era Orde Baru. Banyak sineas-sineas muda Indonesia yang kemudian berusaha membangkitkan perfilman Indonesia melalui hasil karyanya. Film sendiri merupakan media yang merepresentasikan konteks-konteks sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Tidak banyak film Indonesia yang mengangkat tema mengenai etnis Tionghoa karena didominasi oleh film-film yang bertemakan etnis-etnis “pribumi” seperti etnis budaya Jawa dalam film *Mengejar Mas-Mas* (Rudi Soedjarwo, 2007) misalnya, atau budaya Betawi seperti dalam film *Get Married* (Hanung Bramantyo, 2007). Apalagi semenjak bangkitnya perfilman Indonesia hingga sekarang tema yang populer adalah drama percintaan dan juga film horor. Film Indonesia yang pertama mengangkat tema etnis Tionghoa setelah Era Reformasi adalah Film Televisi (FTV) *Loe Fen Koe* yang ditayangkan saat perayaan Imlek.

Dalam film yang mengangkat tema etnis Tionghoa yang diproduksi selama ini menggambarkan tokoh-tokoh beretnis tersebut sangat kental dengan tradisinya. Baik dari kebiasaan hidup, adat istiadat, penampilan bahkan logat bahasa yang dipakai. Bukan hanya pada kenyataannya di dalam film pun, etnis Tionghoa dinilai melalui sisi yang negatif. Seperti dalam film berjudul *Ca Bau Kan* karya Nia Dinata (2002) yang menggambarkan tokoh utama pria bernama Tan Pei Liang yang beretnis Tionghoa dan hidup pada masa penjajahan sebagai tuan tanah dan saudagar tembakau yang licik, tidak mau kalah, suka wanita, kasar dan beberapa sifat buruk lainnya. Bukan hanya itu film ini juga menegaskan stereotip etnis Tionghoa yang berkembang pada masyarakat di mana mayoritas etnis Tionghoa di Indonesia memiliki profesi sebagai pedagang dan penguasa perekonomian. Dalam film lain etnis Tionghoa ditegaskan sebagai etnis yang minoritas di Indonesia sehingga penindasan sering terjadi terhadap mereka seperti dalam film *May* (2008) yang menceritakan tentang peristiwa kerusuhan tahun 1998 di mana etnis Tionghoa mengalami penindasan oleh warga beretnis lokal pada saat itu. Bahkan wanita beretnis Tionghoa dalam film tidak juga bernasib baik contohnya dalam film *Wo Ai Ni* (2004) dan *Identitas* (2009), yang keduanya diperankan oleh aktris keturunan Tionghoa bernama Leony. Tokoh utama wanita dalam film tersebut diceritakan memiliki nasib yang sama sebagai wanita keturunan Tionghoa yang terjebak dalam dunia pelacuran, apalagi dalam film *Identitas* semakin dikuatkan bahwa etnis Tionghoa adalah etnis yang minoritas

karena wanita tokoh utama film tersebut ditemukan tewas tanpa kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai warga negara Indonesia. Film lain berjudul *Perempuan Punya Cerita* (2010) mengisahkan seorang ibu beretnis Tionghoa bernasib malang bernama Laksmi, Laksmi mendapatkan stigma negatif dari masyarakat di sekitarnya karena mengidap HIV/AIDS.

Film *Berbagi Suami* (Nia Dinata, 2006) menyajikan kisah yang dialami tokoh-tokohnya yang multi-etnis terbagi dalam tiga cerita dan dalam cerita ketiga mengisahkan tentang pasangan etnis Tionghoa pengusaha restoran bebek bernama Koh Abun dan Cik Linda. Di antara kedua tokoh tersebut ada tokoh ketiga bernama A Ming seorang gadis pelayan restoran yang juga beretnis Tionghoa. Dalam film tersebut ketiga tokohnya tidak ada satu pun yang digambarkan secara positif. Koh Abun adalah suami yang takut terhadap isteri tetapi berani berselingkuh diam-diam dengan A ming pelayan restorannya. Cik Linda digambarkan sebagai isteri yang cerewet, pelit, suka mengatur, galak, dan juga licik. Sedangkan A ming sendiri adalah seorang gadis muda yang memanfaatkan kecantikannya dan memikat lelaki seperti Koh Abun untuk mendapatkan keuntungan dan diperas uangnya.

Salah satu film yang fenomenal dan dianggap sebagai salah satu karya terbaik sineas muda Indonesia, adalah film *GIE* yang diproduksi oleh *Miles Production*. Film *GIE* dibuat oleh sutradara Riri Reza dengan produser Mira Lesmana pada tahun 2005, 35 tahun setelah Soe Hok Gie tokoh yang diangkat kisahnya dalam

film ini meninggal. Film ini meraih 3 piala Citra dari 12 nominasi, salah satunya sebagai film terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 2005. Film ini bercerita tentang tokoh nyata bernama Soe Hok Gie, seorang pemuda keturunan Tionghoa yang hidup disaat Indonesia sedang mengalami perubahan besar, di mana terjadi pergeseran antara era Orde Lama yang dipimpin oleh Soekarno beralih ke rezim Orde Baru pimpinan Soeharto.

Film *GIE* sendiri merupakan film pertama generasi pasca 1998 di mana kerusuhan karena konflik multi-etnis terjadi dan banyak warga negara beretnis Tionghoa menjadi korban, yang mengangkat sosok sejarah yang pernah benar-benar ada dalam sejarah Indonesia. Film ini pun banyak menuai kontroversi dalam penayangannya. Tetapi lebih dari itu, film ini penting dicatat karena menghadirkan suatu persoalan penting yang melingkupi wacana film Indonesia, yakni persoalan etnis. Terutama etnis Tionghoa di mana dalam masa Soeharto membicarakan masalah SARA baik dalam kenyataan maupun di media merupakan hal yang sensitif. Film ini sekaligus menunjukkan bahwa sineas muda Indonesia berani mengangkat tema politik dalam film yang sebelumnya adalah hal yang rentan untuk dilakukan pada era Orde Baru. Dan menurut sang produser Mira Lesmana situasi politik belakangan ini masih sejajar seperti ketika Soe Hok Gie masih menjadi aktivis. Tetapi posisi film *GIE* menjadi pantas dibahas karena film *GIE* menghadirkan representasi yang sangat berbeda dari etnis Tionghoa kebanyakan. Apalagi film ini dengan berani mengkritik langsung kinerja

pemerintahan baik dalam masa Orde Lama dan terutama dalam kurun waktu pemerintahan Orde Baru (Kusuma, <http://www.rumahfilm.org>, Akses tanggal 22 Desember 2010).

Pada film-film yang mengangkat tema mengenai etnis Tionghoa yang sebelumnya, tidak lebih memaparkan tokoh etnis Tionghoa yang tetap lekat dalam kebudayaannya walaupun di dalam beberapa film dilakukan pembauran antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya. Namun, identitas etnis Tionghoa sebagai etnis yang berbeda dengan kesan asing dibandingkan etnis lokal atau etnis pribumi lainnya tetap tergambar jelas dalam film-film tersebut. Dalam film ini pembuatnya berusaha merombak anggapan negatif yang selama ini melekat dalam diri etnis Tionghoa. Tokoh sentral dalam film *GIE* adalah So Hok Gie sendiri yang diperankan oleh aktor Nicholas Saputra. Tokoh bernama Gie ini ditampilkan sebagai sosok individu warga Negara Indonesia beretnis Tionghoa, yang sejak zaman kolonial dianggap sebagai etnis yang minoritas. Film ini berusaha menggambarkan peran Gie sebagai tokoh yang mewakili etnis Tionghoa terhadap masyarakat dan negaranya. Di mana dalam film ini Gie adalah seorang yang memiliki karakter idealis dan nasionalis yang membuat ia terlibat dalam pergulatan politik Indonesia pada masa itu. Apalagi tahun 1956-1966 pada setting film *GIE*, sentimen anti-Tionghoa memang meningkat pesat, karena timbul kecurigaan bahwa orang Tionghoa di Indonesia dan Negara Tiongkok membantu Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk melakukan kudeta. Dalam film ini Riri

Riza mencirikan Gie sebagai manusia yang berpengetahuan, ia adalah orang yang cerdas dan pemikir. Sosok Gie sebagai orang Tionghoa sendiri ditekan sedemikian rupa agar tidak terlalu menonjol. Identitas ke-Tionghoan Gie berusaha dihilangkan dengan cara menampilkan seminimal mungkin kehidupan pribadi Gie di dalam Film. Gie berusaha menghilangkan perbedaan status melalui karakternya tersebut. (Kusuma, <http://www.rumahfilm.org>, Akses tanggal 08 Maret 2011).

Jika Gie adalah tokoh sentral yang mewakili kalangan menengah dengan status sosial dan juga intelektualitasnya, di dalam film ini juga terdapat tokoh pendamping, yaitu Han sahabat Gie sejak kecil yang juga beretnis Tionghoa namun dari kalangan bawah. Han adalah keturunan Tionghoa miskin yang tinggal dengan bibinya, ketika dewasa Han diceritakan bergabung dengan PKI dan bertemu lagi dengan Gie. Dalam film ini terlihat bagaimana Han yang sama-sama beretnis Tionghoa dan pernah berada dalam lingkungan yang sama dengan Gie, namun memiliki peran yang berbeda dalam situasi zaman peralihan politik tersebut. Bibi dari Han sendiri digambarkan warga Tionghoa yang awam dan tidak mengerti sama sekali mengenai situasi politik negerinya.

Tokoh-tokoh etnis Tionghoa lainnya dalam film ini adalah keluarga Gie, yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Kakak-kakaknya. Namun, dalam film ini peran mereka tidak terlalu ditonjolkan hanya sekilas-sekilas saja. Mereka seolah tidak terlibat dengan kegiatan-kegiatan sosial Gie di luar rumah terutama, kegiatan Gie sebagai

aktivis kampus. Ayah Gie bernama Soe Li Piet adalah seorang penulis dengan nama alias Salam Sutrawan, dari ayahnya inilah So Hok Gie mendapatkan bakatnya menulis, dalam film ini Ibu dari Soe Hok Gie sendiri digambarkan tidak dapat memahami jalan pikiran serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Kakak lelaki Gie, Soe Hok Tjin yang kemudian berganti nama menjadi Arif Budiman dalam realitanya adalah tokoh yang juga cukup aktif dan vokal dalam membela kepentingan etnis Tionghoa namun dalam film ini perannya tidak terlalu besar dan hanya sekilas saja.

Keunggulan lain yang dimiliki film ini adalah bahwa film *GIE* ini dianggap mampu dan berani mengangkat tema mengenai keadaan sosial yang ternyata masih relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia sekarang, setelah pergantian kepemimpinan lebih dari satu kali. Seperti harga-harga yang melambung tinggi, mahalnya pendidikan, kelangkaan serta penimbunan sembako, kesenjangan ekonomi serta angka kemiskinan yang tinggi. Pengusuran atas nama pembangunan, pemasangan kebebasan pers, masalah status kebangsaan, konflik-konflik rasial, serta bagaimana susahnyanya warga negara keturunan Cina harus rela mengganti nama mereka menjadi nama Indonesia, supaya lebih bisa diterima masyarakat. Maka, penelitian ini ingin melihat bagaimana identitas etnis Tionghoa dalam perannya di masyarakat dan kehidupan sosial ditampilkan dalam film *GIE* ini. Bagaimana representasi identitas etnis Tionghoa sebagai warga

negara Indonesia dan hubungannya dengan etnis lokal lainnya yang seringkali disebut dengan etnis pribumi di dalam film tersebut.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu dianalisis lebih lanjut:

Bagaimana bentuk-bentuk representasi etnis Tionghoa dalam film *GIE*?

B. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui bentuk-bentuk representasi etnis Tionghoa dalam film *GIE*.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengembangan berpikir ilmiah dan rasional dalam rangka mengkaji lebih dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya film.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan kontribusi terhadap kajian budaya, khususnya mengenai studi etnis dan minoritas.

D. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Praktik Penandaan

Ahli-ahli teori Perancis senang sekali membedakan-bedakan film dari sinema. Filmis adalah aspek seni ini yang berkenaan dengan hubungannya dengan dunia sekitarnya; sinematis khusus mempersoalkan estetika dan struktur internal dari seni film. Dalam bahasa Inggris ada kata ketiga untuk film dan sinema yaitu *movies* dari kata *move*, yang bergerak, jadi ‘gambar yang bergerak atau gambar hidup’ yang merupakan etiket yang mudah untuk wajah ketiga dari fenomena film: yaitu fungsinya sebagai komoditi ekonomis. Tentu saja ketiga aspek ini sangat erat sekali hubungannya: yang bagi seseorang dianggap *movie* bisa dianggap film oleh lainnya. Tapi secara umum dalam bahasa Inggris ketiga nama untuk seni film ini dipergunakan begitu rupa hingga sejajar dengan perbedaan-perbedaannya: *movies* seperti kacang goreng untuk dipergunakan; sinema (setidak-tidaknya dalam pengertian Amerika) adalah seni tinggi, bau harum dari estetika; film adalah istilah yang paling umum dengan konotasi paling sedikit (Monako, 1984: 233).

Pemahaman lebih lanjut tentang film, yaitu terkait dengan konsep teknis terlebih dahulu. Dalam dunia film dikenal dengan *genre film* atau jenis film, yaitu pengelompokan film-film dengan karakter tertentu. Kebanyakan film terdiri beberapa genre yang dikombinasikan. Beberapa macam genre film yaitu (1) Film aksi (*action Film*) yang menonjolkan fisik dalam konflik dan dapat dilihat pada

eksploitasi adegan peperangan atau pertarungan fisik. (2) Film komedi yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan bagi penonton. Genre jenis ini tergolong paling disukai, dan merambah segala usia segmentasi penonton. (3) Film roman yang merupakan genre film paling populer. Faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan. (4) Film misteri yang banyak diproduksi oleh sineas Indonesia. Genre film ini mengeksploitasi rasa takut penonton namun karena rasa takut itulah yang menambah rasa ingin tahu manusia tentang dunia lain (Widagdo dan Gora, 2004: 26).

Film merupakan terminologi gambar yang bergerak. Berbeda dengan fotografi (di mana orang sering menggunakan logika fotografi untuk memahami film), film bisa menghadirkan unsur dinamis dari obyek yang ditampilkannya. Sebagai media audio visual, film mempunyai karakteristik yang berbeda dengan format tanda yang lain hanya bersifat tekstual atau visual saja, misalnya bahasa dan lukisan.

Film bisa dikupas berdasarkan unsur gramatikalnya, diuraikan menurut komponen sinematografinya dan cara-cara yang lainnya. Jika kita hanya mencoba memaknai satu frame dari film tersebut kita bisa menggunakan logika fotografi, berbeda bila kita mencoba memaknai film tersebut secara keseluruhan. Lebih menarik lagi jika yang melakukan pengamatan atau penelitian mempunyai *perceptual filed* dan *experience* yang berbeda satu sama lain, bisa jadi metode

yang digunakan sama tapi hasil pengamatannya tentu akan berbeda, oleh karena itulah film lebih bersifat subyektif.

Christian Metz (1974) mendeskripsikan film sebagai praktek penandaan. Nilai dari tanda dalam sebuah film tergantung pada konteks sosial hubungannya. Berkaitan dengan kapan film tersebut diproduksi, kapan film tersebut ditonton dan siapa yang menonton film tersebut. Sebuah film memcerminkan ideologi dari siapa dan di mana film tersebut dibuat, sehingga film tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial serta budaya yang menjadi latar belakang pembuatan film tersebut. Pemaknaan dari film sendiri berhubungan erat dengan makna dari budaya tergantung waktu dan tempat film tersebut diproduksi. Sebagai praktek penandaan film menggunakan kode dan juga konvensi yang merupakan representasi dari pembuat dan penonton film. Penilaian penonton terhadap film dapat berubah dan berkembang dipengaruhi oleh kode dan konvensi. Penonton akan memproduksi makna menggunakan referensi berdasarkan kode yang berupa mitos-mitos dalam latar sosial film tersebut melalui pengalaman pribadi sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki masing-masing penonton (Bignell, 1997: 187).

Film sebagai produksi makna melibatkan baik pembuat film maupun penonton. Menurut Metz film adalah sebetuk bahasa, atau dalam pengertiannya sebagai *discourse*. Ada 3 faktor utama yang mendasari dalam bahasa film yaitu; *gambar/visual* yang berfungsi sebagai sarana utama. Untuk menanamkan informasi, terlebih dahulu kemampuan penyampaian melalui media gambar.

Gambar menjadi daya tarik tersendiri di luar alur cerita. Yang kedua, adalah *suara/ audio* yang berfungsi sebagai sarana penunjang untuk memperkuat atau mempertegas informasi yang disampaikan melalui bahasa gambar belum mampu menjelaskan atau kurang efektif dan efisien, juga kurang realistis. Terakhir adalah *keterbatasan waktu* yang mengikat dan membatasi kedua sarana bahasa film di atas. Oleh karena keterbatasan waktu ini, maka perlu diingat bahwa hanya informasi yang penting saja yang diberikan di dalam (Widagdo dan Gora, 2004: 2).

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan ide dan gagasan, serta menyampaikan informasi, manusia menggunakan bahasa. Sebuah film juga dapat berperan sebagai bahasa, melalui gambar-gambar yang ditampilkan di dalamnya, film berusaha menyampaikan maksudnya, menyampaikan informasi, serta berusaha berinteraksi dengan penontonnya. Karena bahasa film pada dasarnya bersifat visual, maka gaya bahasanya hanya bisa dituangkan melalui dan di dalam gambar-gambarnya. Film sebagai bahasa akan memberikan tanda-tanda tempat makna diproduksi. Proses dari pemaknaan di dalam film melalui citra visual, akan melibatkan baik pembuat film itu sendiri dan juga penontonnya (Mangunhardjana, 1976: 97).

Dalam bahasa film penyampaian informasi serta maksud di dalamnya dapat dikatakan lebih mudah dilakukan daripada menggunakan bahasa verbal. Karena isi dari informasi bisa disampaikan secara cepat, juga singkat disebabkan

keterbatasan waktu, dan dalam bentuk mendekati kenyataan. Bahasa film bisa menjadi bahasa yang efektif. Karena bahasa tidak lagi hanya dilukiskan melalui kata-kata, namun juga dihadirkan dalam bentuk nyata melalui tampilan *visual*. Sesuatu yang dulu hanya bisa dibayangkan dapat ditampakkan dalam film dan tidak lagi memerlukan uraian panjang karena cukup ditampilkan dalam satu gambar saja. Bahasa verbal dengan bahasa film satu sama lain akan saling melengkapi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian bahasa yang dipergunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi akan memiliki karakteristik yang lebih sempurna yaitu tepat, jelas dan juga singkat.

2. Representasi Dalam Media

Representasi adalah sebuah bagian yang *essensial* dari proses di mana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut (Hall, 1997:15). Representasi adalah hasil dari praktek penandaan. Konsep dari penandaan tersebut tidak pasti. Dapat berubah-ubah sesuai dengan pemaknaan dan pandangan baru dari konsep sebelumnya menurut perkembangan zaman.

Representasi adalah sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya. Perlu dikaji lagi lebih khusus tentang representasi itu sendiri, ada dua bentuk representasi yang dibedakan sebagai berikut; pertama, representasi sebagai bentuk proses sosial dari *representing*; yang kedua adalah representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Istilah yang pertama adalah menerangkan tentang

proses, sedangkan yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Dalam proses representasi ada tiga elemen yang terlibat, pertama, sesuatu yang direpresentasikan sebagai objek, kedua, representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda, dan yang ketiga adalah perangkat aturan yang disebut sebagai tanda dengan pokok persoalan, atau yang disebut coding (Noviani, 2002:61).

Stuart Hall menguraikan 3 pandangan kritis terhadap representasi yang dilihat dari posisi *viewer* maupun *creator* terutama dalam hal mengkritisi makna konotasi yang ada di balik sebuah representasi, yakni *reflective*, *intentional* dan *constructionis* (Burton, 2000: 177).

Penelitian ini berada dalam tataran *constructionis*. *It acknowledges that neither things in themselves nor the individual users of language can fix meaning in language*. Menurut Hall representasi mengacu pada proses produksi makna melalui bahasa, karena merepresentasikan berarti mendeskripsikan sesuatu. Dalam pandangan ini bahasa merupakan sistem yang merepresentasikan konsep yang kita miliki, dan berfungsi mengkonstruksi makna, untuk memakai dunia dan untuk mengkomunikasikan bagaimana dunia memaknai satu sama lain (Hall, 1997: 25).

Penelitian ini menggunakan film sebagai obyek kajiannya, di mana film berfungsi merefleksikan konteks sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat.

Graeme Turner mengatakan, film tidak mencerminkan atau bahkan merekam seperti medium representasi yang lain ia mengkonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikansi yang khusus dari medium (Irawanto, 1999:14).

Turner berpendapat bahwa film dilihat sebagai cermin yang memantulkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dominan dalam kebudayaannya. Bagi Turner film bukan hanya sekedar merefleksikan realitas, tetapi juga ikut membangun kembali realitas berdasarkan pandangan serta nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai representasi dari realitas tersebut. Bahwa film tidak pernah bisa lepas dari ideologi budaya yang melatarinya.

Norman Fairclough (1995) mengatakan 'representasi dalam teks media boleh dikata berfungsi secara ideologis sepanjang representasi itu membantu mereproduksi hubungan sosial berkenaan dengan dominasi dan eksploitasi' (Burton, 2007: 285). Representasi merupakan penggambaran realitas yang diproduksi oleh media. Realitas yang direpresentasikan oleh media sering tidak sepenuhnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, disebabkan adanya keterbatasan ruang dan waktu serta adanya kontrol dari produser dalam memproduksi realitas dalam media tersebut sesuai dengan kepentingannya. Tanpa sadar media mengkonstruksi gagasan kita mengenai realitas.

Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam media. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut

ditampilkan sebagaimana mestinya. Dan yang kedua bagaimanakah representasi itu ditampilkan. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas, atau obyek tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2001: 113-114).

Representasi mengkonstruksi identitas bagi kelompok yang bersangkutan. Identitas adalah 'pemahaman' kita mengenai kelompok yang direpresentasikan. Tentang siapa mereka, bagaimana mereka dihargai, bagaimana pandangan orang lain terhadap mereka, dan bagaimana mereka dibedakan dari kelompok yang lain. Konsep identitas ini menurut Burton mengacu pada ide mengenai perbedaan. Yaitu suatu kelompok sosial yang memiliki identitas yang direpresentasikan dan bermakna, identitas itulah yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya yang tidak direpresentasikan. Representasi menurut kelompok-kelompok sosial ini kemudian diperkuat oleh stereotip (Burton, 2007: 288).

3. Identitas sosial

Sebagai individu manusia memiliki identitas yang melekat pada dirinya. Yang pertama identitas diri yaitu bagaimana individu tersebut menilai dirinya sendiri. Namun, setelah pada realitas sosialnya maka individu tersebut akan berusaha mencari atau mendapatkan identitas berdasarkan lingkungan sosialnya yaitu identitas sosial.

Identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Tentu, dia juga berpendapat bahwa identitas bukanlah kumpulan sifat-sifat yang kita miliki, ini bukanlah sesuatu yang kita miliki, ataupun entitas atau benda yang bisa kita tunjuk. Yang dimaksud adalah bahwa identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses,

suatu gerak maju sesuatu yang datang kemudian (Giddens dalam Barker, 2005: 171).

Menurut Tajfel (1978), identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang didapatkan dari pengetahuan karena keanggotaannya dalam sebuah kelompok sosial. Bersama dengan nilai dan ikatan emosional sebagai anggota kelompok tersebut (Gudykunts et al, 1988: 93). Perasaan sebagai anggota kelompok tertentu tersebut akan melekat pada individu dan membentuk identitas dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Tajfel dalam Gudykunts (1978) berpendapat bahwa identitas sosial terbentuk berdasarkan proses interaksi yang terjadi antar kelompok. Identitas sosial dimulai dari asumsi bahwa individu mencari identitas sosial positif pada interaksinya dengan orang lain. Individu akan membuat perbandingan antara kelompoknya dengan kelompok lainnya. Dan ketika mereka berinteraksi dengan kelompok lain tersebut individu akan membuat perbedaan-perbedaan yang menyenangkan untuk kelompoknya sendiri pada dimensi yang positif. Ketika *in-group* memutuskan superioritasnya terhadap *out-group*, identitas muncul dalam diri anggota grup. Perasaan lebih terhadap keanggotaan kelompoknya tersebut akan membuat individu menilai anggota selain *out-groupnya* adalah kelompok yang homogen dan memperkuat munculnya identitas sosial di dalam individu tersebut (Gudykunts et al, 1988: 93).

Identitas sosial merupakan definisi seseorang tentang siapa dirinya termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain

seperti gender dan ras (Baron and Byrne, 2003: 163). Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berhubungan dengan lingkungan sosial sekitarnya. Akibatnya individu akan memperoleh banyak aspek identitasnya dari orang lain yang ada pada lingkungan di mana ia berada. Sebagian besar aspek identitas tersebut disebabkan oleh karakter fisik yang kita punyai seperti warna kulit, warna rambut, jenis kelamin dan sebagainya. maka, kita akan mengkategorikan seseorang berdasarkan sejauh mana kemiripan mereka dengan orang lain dengan kelompok tertentu sebagai identitas sosial mereka.

Identitas sosial...diasosiasikan dengan hak-hak normatif, kewajiban, sanksi, yang ada kolektivitas tertentu, membentuk peran. Pemakaian tanda-tanda yang terstandarisasi, khususnya yang terkait dengan atribut badaniah. Umur dan gender, merupakan hal yang fundamental di semua masyarakat sekalipun ada begitu banyak variasi lintas budaya yang dapat dicatat (Giddens dalam Barker, 2005: 173).

Menurut Jackson dan Smith (1999) Identitas sosial dapat dikonseptualisasikan dalam empat dimensi yaitu persepsi konteks antar kelompok, daya tarik *In-group*, keyakinan yang saling terkait dan depersonalisasi. Seseorang akan memperoleh identitas sosialnya melalui hubungan antara *in-group* di mana ia menjadi anggota, dengan grup perbandingan di luar grupnya. Begitu pula perasaan, rangsangan emosional, sikap dan nilai masing-masing individu ditimbulkan oleh *in-group* seseorang. Ketika individu menjadi anggota dalam sebuah grup maka mereka akan berusaha mencapai tujuan dan berbagi keyakinan yang sama dan di dalam keanggotaan grup terdapat norma dan nilai yang harus dipatuhi hingga menimbulkan perasaan identitas sosial individu dalam satu kesatuan dengan *in-*

groupnya. Atau dapat juga seorang individu merasa bahwa dirinya sebagai kategori sosial yang dapat digantikan atau homogen individu lain dalam lingkungannya bukanlah individu yang memiliki keunikan hingga kemudian menjadikan hal tersebut sebagai identitasnya (Baron and Byrne, 2003: 163).

4. Minoritas Etnis

Etnis adalah suatu komunitas yang menampilkan persamaan bahasa, adat istiadat, kebiasaan, wilayah, bahkan sejarah. Ditandai dengan persamaan warisan kebudayaan dan ikatan lahir batin di antara anggota-anggotanya. Pandangan terhadap kelompok etnik dibedakan menjadi dua, yang pertama yaitu melalui pandangan objektif di mana kelompok etnik dipandang sebagai kelompok yang dikategorisasikan berdasarkan perbedaan ciri-ciri budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut seperti Bahasa, Agama, dan asal usul kebangsaan. Sedangkan yang kedua pandangan subjektif menilai adanya suatu proses dari keanggotaan sekumpulan orang yang menjadi suatu bagian dari kelompok etnik dan dipandang sebagai suatu kesatuan oleh orang-orang lain sehingga timbul perasaan terikat serta rasa memiliki, maka proses inilah yang disebut etnisitas.

Barth berpendapat bahwa ciri-ciri pertanda suatu kelompok etnik adalah askripsi yang diberikan kelompok luar, memandang kelompok etnik sebagai suatu jenis organisasi sosial tempat para aktor menggunakan identitas-identitas etnik

untuk mengkategorikan diri mereka dan orang-orang lain untuk tujuan interaksi (Mulyana dan Rakhmat, 1996: 13-14).

Setiap bangsa multi-etnik, termasuk Indonesia, berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan, dan tidak jarang pertikaian antar etnik. Terutama keragaman etnik tersebut terbagi menjadi etnik yang dominan atau mayoritas dan etnik minoritas. Dalam analisis klasik, kelompok minoritas, menurut Louis Wirth (1945), diartikan sebagai kelompok yang, karena memiliki karakteristik fisik dan budaya yang sama, kemudian ditunjukkan kepada orang lain dimana mereka hidup dan berada. Akibatnya, kelompok itu diperlakukan secara tidak adil sehingga mereka merasa kelompoknya dijadikan objek sasaran diskriminasi, karena kelompok minoritas dikriteriakan sebagai kelompok yang kurang memiliki kuasa jika dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Kriteria lain Etnis minoritas menunjukkan diferensiasi yang berbeda dengan mayoritas dan etnis mayoritas dianggap berada dalam stratifikasi yang lebih tinggi daripada etnis minoritas (Liliweri, 2005: 106).

Menurut Olsen (1991), pola perlakuan tidak setara terhadap kelompok minoritas bukan sekedar merupakan persoalan bagaimana individu-individu memperlakukan satu sama lain, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari persoalan di mana suatu masyarakat diorganisasikan dan bagaimana kebijakan diambil terhadap kelompok minoritas. Kelompok dominan suatu masyarakat mungkin memperlakukan kelompok minoritas dalam berbagai cara. Pola

perlakuan tidak setara yang dilakukan oleh etnis mayoritas terhadap etnis minoritas ini, pada akhirnya sering diwujudkan dalam sikap diskriminasi (Habib, 2004: 139).

Diskriminasi adalah perwujudan dari sikap stereotip dan prasangka dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan dan rencana yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dalam usahanya untuk menyingkirkan, menjauhi atau membuka jarak, penekanan dan menyudutkan terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Perilaku ini bersifat kekerasan baik secara fisik maupun kekerasan sosial. Diskriminasi lebih lanjut akan menimbulkan konflik-konflik antar etnis terutama ketika etnis yang menjadi korban dari diskriminasi mencoba melakukan perlawanan terhadap kelompok yang melakukan diskriminasi.

Secara tipikal anggota kelompok minoritas mempunyai solidaritas internal kelompok yang kuat, karena diikat oleh tradisi, kebudayaan mereka, agama dan bahasa. Namun, karena solidaritas yang kuat tersebut membuat etnis minoritas sering bersikap eksklusif sehingga membuat etnis tersebut selalu distereotip dengan negatif (Liliweri, 2005: 109).

Johnson (1986) mengemukakan stereotip adalah suatu keyakinan seseorang terhadap orang lain (karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman). Keyakinan itu membuat kita memperkirakan perbedaan antara kelompok yang mungkin kelewat tinggi ataupun terlalu rendah sebagai ciri khas seseorang

maupun kelompoknya (Mulyana dan Rakhmat, 1996: 176). Keyakinan tersebut dapat tumbuh berdasarkan persepsi seseorang yang sudah terbentuk sebelumnya mengenai golongan lain. Manusia, baik sebagai individu maupun dalam kelompok sosialnya, memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya dengan suku bangsa tertentu. Di pihak lain, juga sering mengidentifikasikan bahwa perilaku seseorang terkait dengan latar belakang suku bangsanya.

Stereotip itu berasal dari pengorganisasian kesamaan atau kemiripan baik aspek fisik, maupun latar budaya yang dimiliki oleh sekelompok orang ke dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip adalah evaluasi atau penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif hanya karena keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu

Dalam stereotip seseorang akan mengkategorisasikan orang lain berdasarkan sifat yang menonjol melalui norma sosial yang telah mengakar pada dirinya. Seringkali orang yang memiliki pemikiran stereotip hanya memiliki sedikit pengalaman pribadi ataupun hanya memiliki sedikit informasi terhadap individu atau kelompok lain yang distereotip mengenai mereka, sehingga stereotip cenderung merupakan tradisi sosial yang berkembang. Stereotip dapat mempengaruhi sikap dan persepsi kita terhadap orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat multi-kultural seperti Indonesia, seringkali muncul gambaran subjektif mengenai suku bangsa lain yang lazim disebut stereotip etnis (*stereotype ethnic*). Sekalipun ruang lingkup pengertian stereotip

etnis tidak selalu berupa gambaran negatif. Stereotip etnis berkaitan dengan ras, suku bangsa, kepercayaan, pekerjaan, maupun kebangsaan. Pada hakekatnya, stereotip merupakan imajinasi mentalitas yang kaku, yaitu dalam wujud pemberian penilaian negatif yang ditujukan kepada *out-group*nya. Sebaliknya, kepada sesama *in-group* akan memberikan penilaian yang positif.

Di Indonesia sendiri masalah konflik antara etnis mayoritas dan etnis minoritas sudah lama terjadi. Sehingga menyebabkan etnis Tionghoa yang selama ini dianggap etnis minoritas di Indonesia mendapatkan stereotip dari etnis lainnya. Stereotip manusia Cina biasa disebutkan sebagai memiliki sikap “tertutup”, angkuh, egoistis, dan materialistis. Tapi kadang-kadang menunjukkan sikap ramah, murah hati, rajin, ulet namun juga dengan mudah menghamburkan-hamburkan materi, suka berpesta pora dan berspekulasi. Sikap ini tampaknya seperti muncul secara bergantian, tidak menentu dan berdiri sendiri-sendiri sehingga orang yang belum mengenalnya akan sulit menangkap sikap dan sifat manusia Cina dan akan dengan mudah dilihat dari segi negatifnya (Hariyono, 1993: 58).

Christanto Wibisono dalam Wibowo (1998) mendefinisikan WNI keturunan Cina sebagai kambing hitam tradisional dalam konflik etnik yang terkait dengan keturunan Cina tersebut. Bahwa etnis Cina yang menyebabkan terjadinya kerusuhan akibat dari konflik etnik tersebut. Hal tersebut telah berhasil

membentuk opini masyarakat bahwa minoritas Cina sebagai musuh masyarakat (Wibowo, 2008: 17).

Menurut Koentjaraningrat (1993) Penduduk keturunan Cina telah dilihat oleh sebagian etnik Jawa sebagai orang luar (*out-group*), tetapi juga menempatkan diri mereka sendiri sebagai orang luar. Etnik Cina tidak pernah mempercayakan badan-badan usahanya kepada yang bukan etnik Tionghoa. Begitu pula jarang terjadi pernikahan antara etnik Cina terutama pria keturunan Cina dengan keturunan bukan Cina. Hal ini membuktikan bahwa etnik Cina baik dari segi ekonomi maupun sosial-budaya terpisah dari lingkungan sosialnya. (Habib, 2004: 19).

Stereotip *out-group* yang kaku dapat menyebabkan timbulnya prasangka (*prejudice*) yang kuat. Oleh karena itu, *prejudice* dinilai pula sebagai perkembangan lebih lanjut dari stereotip etnis. Prasangka berasal dari kata latin *praejudicium*, Allport (1954) mendefinisikan prasangka sebagai “antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati bisa langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu” (Gudykunts and Kim, 1992: 100).

Bennet and Jannet (1996) berpendapat; prasangka kadang-kadang digunakan untuk mengevaluasi sesuatu tanpa mendengar informasi yang masuk. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada

seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut (Liliweri, 2002: 93). Prasangka berkaitan erat dengan persepsi orang tentang sebuah kelompok atau seseorang dari kelompok tertentu juga cara mereka bersikap berperilaku serta berinteraksi terhadap kelompok atau individu lain tersebut.

Informasi mengenai kelompok tertentu yang diperoleh seseorang yang memiliki prasangka terhadap kelompok tersebut biasanya akan diproses secara berbeda dengan proses informasi mengenai kelompok lain yang tidak menjadi sasaran prasangka. Informasi-informasi yang sesuai dengan prasangka seseorang akan lebih banyak diberi perhatian daripada informasi yang tidak sesuai dengan prasangkanya. Sikap tersebut akan menyebabkan makin menguatnya prasangka individu tersebut terhadap kelompok lain atau individu lain yang menjadi korban prasangka. Alasan seorang individu berprasangka adalah untuk meningkatkan kualitas diri, di mana seseorang akan merasa superior terhadap anggota kelompok tertentu yang dipandanginya negatif atau lebih rendah. Perwujudan prasangka dalam lingkungan sosial dapat berupa diskriminasi yaitu tingkah laku negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok sosial yang menjadi objek prasangka.

Perasaan ingin menang antar kelompok atau perasaan lebih baik dari kelompok lain yang seringkali menimbulkan perasaan bersaing antar kelompok dan menyebabkan terjadinya konflik merupakan aspek keadaan manusia yang paling mendasar. Setiap masyarakat akan mempertimbangkan keanggotaan

kelompok pada saat menentukan perlakuan yang akan diberikannya pada individu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian analisis wacana dengan metode kualitatif. Wacana adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda melalui teks kebahasaan, penelitian ini akan mengkaji tanda-tanda kebahasaan untuk memaknai representasi mengenai etnis Tionghoa yang terdapat dalam film *GIE*.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitiannya adalah film *GIE* karya sutradara Riri Riza. Diproduksi oleh Miles Production yang diproduseri oleh Mira Lesmana

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini data yang akan diambil adalah film *GIE*. Beberapa adegan dalam film tersebut akan diambil yang berupa gambar akan diambil sebagai data penelitian ini.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan elemen yang penting dalam penelitian, tanpa adanya literatur pendukung, maka akan mengalami kesulitan memperoleh data.

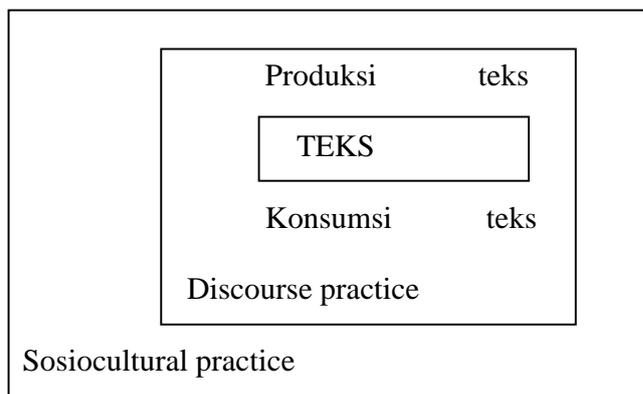
Pada penelitian ini studi pustaka diambil dari buku, makalah, dokumentasi, internet, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul akan di analisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis Wacana (*Discourse Analysis*). Dengan berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Norman Fairclough, yaitu menganalisis elemen-elemen wacana menggunakan model yang disebutnya model perubahan sosial. Pendekatan Fairclough digunakan untuk menganalisis konteks yang ada dalam teks dalam film *GIE*, teks sendiri merupakan semua bentuk bahasa. Bukan hanya berupa kata-kata, namun juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Menurut Fairclough sendiri bahasa adalah praktik kekuasaan, sebagaimana digunakan sebagai praktik sosial. Bahasa akan membawa nilai ideologis dari pemakainya. Dalam hal film bahasa yang digunakan di dalamnya adalah bahasa visual yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. (Eriyanto, 2001: 285-286).

Pendekatan Fairclough intinya menekankan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Menurut Fairclough wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi identitas sosial baik pemroduksi teks maupun pengkonsumsi teks, kemudian hubungan sosial atau relasi antara partisipan-partisipan media yang terlibat, dan sistem pengetahuan serta makna yang ditampilkan dalam teks tersebut (Jorgensen and Phillips, 2007:123).

Fairclough membagi wacana menjadi tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Sumber: Eriyanto (2001: 288)

Dalam melihat teks menurut Fairclough terdiri dari tiga dimensi di atas yang saling mendukung. Yang pertama teks dilihat secara linguistik. Dalam penelitian

ini teks dianalisis melalui narasi, dialog-dialog, serta monolog yang terdapat dalam film *GIE*. Dalam analisis teks menurut Fairclough dipusatkan pada ciri-ciri formal linguistik yaitu kosakata, tata bahasa, sintaksis serta koherensi kalimat. Namun, disebabkan fokus dari bahasa film merupakan bahasa visual maka akan diambil juga gambar-gambar sebagai teks yang kemudian akan dianalisis dalam penelitian ini.

Dalam dimensi praktik kewacanaan akan melihat bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi. Bagaimana teks tersebut diproses hingga terbentuk melalui sebuah praktik diskursus yang melibatkan pembuat teks dan yang mengkonsumsi teks tersebut. Proses dari sebuah teks diproduksi hingga dikonsumsi oleh khalayak menjadi fokus perhatian dalam praktek ini. Yang dilakukan Fairclough dalam praktik kewacanaan adalah mengambil titik awal linguistik pada teks-teks kongkret, dengan mengidentifikasi wacana-wacana apa yang mereka gunakan (antar kewacanaan) dan bagaimana wacana itu secara antar tekstual menggunakan teks lain (Jorgensen and Phillips, 2007: 150).

Dimensi yang ketiga yaitu praktik sosial mendasarkan pada pengaruh konteks sosial di luar media terhadap wacana dalam teks. Hubungannya dengan ideologi-ideologi dominan yang berkembang dalam masyarakat dan mempengaruhi produksi media serta bagaimana hal tersebut ditampilkan di dalam teks, praktik sosial. Dalam analisis Fairclough berusaha mencari tahu bagaimana wacana memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial, kemudian ideologi, politik

serta sosial praktik kekuasaan yang terdapat dalam wacana tersebut dan bagaimana wacana merepresentasikan hubungan kekuasaan, hubungan sosial serta realita yang terjadi di masyarakat. Wacana sendiri merupakan kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. Dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu dan wacana juga terikat dengan konteks (Kushartanti dkk, 2007: 92).

Pendekatan Fairclough dianggap tepat untuk menganalisis penelitian ini karena teori Fairclough menitik beratkan pada persoalan pemikiran sosial dan politik. Menurut Fairclough, dalam model analisis yang dikemukakannya, wacana adalah praktik sosial yang merepresentasikan realitas dunia berhubungan dengan struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lainnya. Konflik sosial yang memiliki fokus persoalan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui model analisis wacana perubahan sosial yang digunakan oleh Norman Fairclough yakni konflik yang menyangkut SARA, yang difokuskan pada masalah minoritas etnis.

Menurut Hall dalam sistem representasi kita menggunakan prinsip dari persamaan dan perbedaan untuk menguatkan hubungan antara dua buah konsep atau membedakannya satu sama lain. Di dalam usaha menampilkan sebuah representasi yang positif maka akan muncul perbedaan di antara kedua buah konsep yang direpresentasikan yang kemudian *diekspose* dalam oposisi binner

yang ditampilkan secara bersamaan (Hall, 1997: 17). Dalam penelitian ini oposisi biner diperlukan untuk menganalisis mengenai bentuk-bentuk representasi etnis Tionghoa di dalam film *GIE*.

5. Sistematika penelitian

Studi ini direncanakan akan terdiri dari empat bagian. Masing-masing bagian akan membahas persoalan sebagai berikut:

a. Bab 1

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan.

b. Bab 2

Pada bab ini penulis akan memaparkan obyek penelitian, dan memaparkan bagaimana minoritas dalam film sebagai media selama ini.

c. Bab 3

Pada bab ini penulis akan memaparkan makna, tanda, simbol-simbol yang terdapat dalam film *GIE* dengan menggunakan *discourse analysis* berdasarkan teori Norman Fairclough.

d. Bab 4

Berisi kesimpulan dan saran